

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Deskripsi Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di TK At-Taqwa yang berlokasi di Jl. H. Syukur, Desa.sukamaju, Kecamatan.Majalaya, Kabupaten.Bandung, Provinsi Jawa Barat. TK At-Taqwa ini merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini untuk kelompok 4-6 tahun, dimana lembaga ini berada di bawah naungan dinas pendidikan kabupaten dan telah beroperasi sejak tahun 2005, sejak berdirinya TK At-Taqwa ini secara konsisten berkomitmen memberikan layanan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional dan nilai-nilai agama serta moral.

Struktur organisasi di TK At-Taqwa ini terdiri atas kepala sekolah, dan beberapa guru kelas, seluruh guru di TK At- Taqwa ini memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, sebagian besar pendidik telah menyelesaikan jenjang pendidikan S1 PGPAUD dan aktif mengikuti pelatihan profesional dalam bidang pembelajaran anak usia dini, proses pembelajaran dilaksanakan pada hari senin sampai jumat, dimulai pada pukul 07.30 hingga 10.00 WIB, adapun kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut adalah kurikulum merdeka.

Fasilitas fisik di TK At-Taqwa cukup mendukung tercipta nya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, setiap ruangan kelas dilengkapi alat permainan edukatif (APE), alat tulis dan gambar, serta poster-poster tematik,terdapat taman bermain yang menjadi bagian dari lingkungan belajar yang kondusif, dimana di Tk At-Taqwa ini juga memiliki 3 ruangan kelas dan juga 1 kamar mandi yang disiapkan untuk anak.

Jumlah peserta didik yang terdapat di TK At-taqwa ini sebanyak 46 orang anak dimana di Tk At-Taqwa ini di bagi menjadi 3 rombongan belajar yaitu kelas A, B1, dan B2 dimana dalam penelitian ini di fokuskan pada kelompok B dengan jumlah 10 anak dengan rentang usia antara 5 hingga 6 tahun terdiri dari 5 perempuan dan 5 laki-laki dan telah di samarkan namanya yaitu HNF, NZI, RFA, ANA, ABR, dan juga 5 anak perempuan dan sudah di samarkan namanya yaitu AIL, KHZ, FLS, YMN, SKL, dimana anak-anak dalam kelompok b ini memiliki latar belakang yang beragam baik dalam sosial ekonomi, maupun kemampuan belajar, hal ini menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan tindakan agar pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kelas (PTK) oleh pelton, 2010 yang terdiri dari tiga siklus yang dimana pada setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, penilaian hasil, rencana perbaikan, dan refleksi, rencana pembelajaran harian (RKH) di susun berdasarkan tema yang relevan dan di gunakan sebagai acuan pelaksanaan

4.1.2 Pra Siklus

Tahap pratindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran dan perkembangan kognitif anak di kelompok B TK X, khususnya kemampuan mereka dalam memproses informasi visual seperti warna dan bentuk, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam beberapa pertemuan berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mencocokkan gambar berdasarkan kesamaan warna anak-anak sering kali belum dapat membedakan warna yang mirip dan tidak dapat menghubungkan antara gambar yang memiliki kesamaan karakteristik, misalnya mencocokkan gambar apel merah dengan objek berwarna merah lainnya seperti bola atau bendera hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengamati, mengingat, dan mengambil keputusan sederhana belum berkembang secara optimal.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, guru menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat konvensional, dengan penekanan pada kegiatan mendengarkan cerita atau menjawab pertanyaan secara lisan, minimnya penggunaan media konkret dan kurangnya aktivitas visual interaktif disinyalir menjadi salah satu penyebab lemahnya perkembangan aspek kognitif anak, khususnya dalam hal pengelompokan dan klasifikasi objek berdasarkan warna. guru juga menambahkan bahwa sebagian anak menunjukkan kurangnya konsentrasi saat kegiatan belajar, serta belum mampu mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang cukup lama.

Temuan tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk merancang tindakan dalam bentuk pembelajaran melalui aktivitas mencocokkan gambar yang berfokus pada warna sebagai aspek utama, pemilihan warna sebagai dasar aktivitas didasarkan pada pertimbangan bahwa warna merupakan stimulus visual yang paling awal dikenali anak usia dini dan berperan penting dalam proses persepsi, perhatian, dan memori kerja aktivitas ini diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan memproses informasi secara bertahap melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti berupaya menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendorong anak aktif secara kognitif, tetapi juga membangun suasana belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif dari temuan awal ini, peneliti menyusun siklus tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali, mengelompokkan, dan mencocokkan gambar berdasarkan warna, yang sekaligus menjadi indikator perkembangan kemampuan memproses informasi, upaya perbaikan ini akan dilakukan secara bertahap melalui tiga siklus, agar perkembangan kemampuan anak dapat terpantau secara menyeluruh dan berkelanjutan.

4.1.2.1 Siklus I

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap awal pelaksanaan tindakan Siklus I, dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran menggunakan aktivitas mencocokkan gambar, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu mencocokkan gambar berdasarkan warna secara konsisten meskipun media pembelajaran sudah mulai diarahkan pada bentuk permainan visual yang menarik, kemampuan anak dalam mengamati, membedakan warna, dan mengaitkan gambar dengan pasangan yang sesuai masih tergolong rendah banyak anak terlihat mencocokkan gambar secara acak tanpa memperhatikan kesamaan warna atau bentuk, yang menunjukkan lemahnya kemampuan persepsi visual mereka selain itu, anak juga belum mampu menyampaikan alasan logis di balik pilihan gambar yang mereka cocokkan, sehingga aspek pengambilan keputusan dalam proses berpikir mereka belum berkembang secara optimal.

Selama kegiatan berlangsung, ditemukan pula bahwa fokus dan perhatian anak-anak masih mudah terganggu oleh kondisi di sekitar kelas beberapa anak menunjukkan ketidaktertarikan untuk menyelesaikan tugas hingga selesai, sementara yang lain hanya mengikuti arahan teman tanpa menunjukkan inisiatif atau pemikiran mandiri hasil observasi menunjukkan bahwa dari 10 anak, hanya sekitar 4 anak yang mampu mencocokkan gambar dengan benar dan konsisten lebih dari tiga kali, sedangkan sisanya masih kesulitan dan sering melakukan kesalahan. guru kelas mengonfirmasi bahwa anak-anak memang belum terbiasa dengan aktivitas yang membutuhkan pengamatan visual secara teliti, karena selama ini metode pembelajaran lebih banyak berpusat pada penjelasan verbal dan tugas menulis atau menggambar sederhana, bukan aktivitas yang mendorong eksplorasi kognitif secara langsung melalui permainan.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah rendahnya keterlibatan aktif anak dalam kegiatan kelompok, beberapa anak tampak pasif dan enggan mengambil peran saat aktivitas berlangsung, bahkan cenderung hanya meniru teman sebelahnya tanpa benar-benar memproses informasi secara mandiri ini

menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil mengaktifkan kemampuan berpikir anak, terutama dalam hal mengenali pola, mempertahankan perhatian, dan mengambil keputusan sederhana. berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang muncul pada Siklus I adalah belum optimalnya perkembangan kemampuan memproses informasi anak yang mencakup aspek perhatian, persepsi, klasifikasi, memori kerja, dan pengambilan keputusan oleh karena itu, hasil identifikasi masalah ini menjadi dasar penting dalam menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya, yang akan difokuskan pada penguatan media visual, strategi pendampingan guru yang lebih terarah, dan peningkatan keterlibatan anak secara aktif dalam aktivitas pembelajaran ini.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada siklus I dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemampuan memproses informasi anak usia dini setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui aktivitas mencocokkan gambar teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan memproses informasi, yaitu perhatian, persepsi, memori kerja, asosiasi, dan pengambilan keputusan sederhana selama kegiatan berlangsung, peneliti mencatat berbagai perilaku anak, seperti sejauh mana mereka mampu fokus terhadap tugas yang diberikan, bagaimana cara mereka membedakan warna antar gambar, serta kemampuan mereka dalam menentukan gambar yang sesuai dengan kategori yang ditetapkan. hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan respon yang kurang optimal dalam mengenali warna dan memilih pasangan gambar yang tepat, meskipun beberapa anak tampak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap permainan, namun respon tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan kognitif yang berkembang secara maksimal.

Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara informal dengan guru kelas untuk mengetahui persepsi guru terhadap perkembangan anak setelah diterapkan permainan mencocokkan gambar, guru menyampaikan bahwa permainan ini cukup menarik minat anak, namun masih diperlukan pembiasaan agar anak dapat memahami cara bermain secara menyeluruh dan benar guru juga menambahkan bahwa selama kegiatan berlangsung, anak-anak cenderung lebih tertarik pada bentuk dan gambar yang mencolok dibanding warna yang menjadi fokus pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa persepsi visual anak masih belum terarah pada stimulus warna, sehingga kemampuan mengelompokkan informasi berdasarkan warna belum sepenuhnya terbentuk sebagai pelengkap, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan turut dikumpulkan untuk memberikan bukti visual terhadap keterlibatan anak dalam permainan. Foto-foto tersebut menunjukkan variasi ekspresi anak saat bermain ada yang tampak antusias, ragu-ragu, maupun acuh.

Semua data ini dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana permainan mencocokkan gambar dapat memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan memproses informasi. Hasil pengumpulan data ini menjadi pijakan penting untuk melakukan refleksi dan menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

3. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah yang muncul pada tahap pratindakan, yakni lemahnya kemampuan anak usia dini dalam memproses informasi visual, khususnya dalam hal membedakan dan mencocokkan warna. Oleh karena itu, langkah perencanaan dirancang untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan bermakna melalui pendekatan permainan visual, peneliti bersama guru kelas merancang kegiatan dengan tema “Makanan dan Minuman” karena topik tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga memudahkan mereka dalam mengamati dan

menghubungkan gambar yang digunakan. dalam kegiatan ini, anak diminta mewarnai gambar makanan dan minuman dengan pallet warna yang tersedia, dimana anak memwarnai eskrim sesuai palet warna yang tersedia contohnya pada palet terdapat warna hijau maka anak harus mewarnai es krim dengan warna yang sesuai dengan palet yang disediakan di samping gambar eskrim aktivitas ini diharapkan dapat mengaktifkan perhatian, persepsi visual, dan memori kerja anak, serta mendorong mereka untuk membuat keputusan berdasarkan pengamatan dan pengalaman.

Rencana tindakan mencakup beberapa aspek penting, yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), media pembelajaran, pengorganisasian waktu, penyiapan lingkungan belajar, dan penyusunan lembar observasi media yang disiapkan berupa lembar kerja anak bergambar berwarna cerah, mencerminkan objek makanan dan minuman yang memiliki warna khas dan mudah dikenali anak. Selain itu, guru juga menyiapkan hal-hal yang diperlukan guru seperti pensil warna dan krayon untuk mewarnai waktu pelaksanaan direncanakan selama satu hari, dengan alokasi 60-75 menit yang dibagi dalam tiga tahap, yakni kegiatan awal, inti, dan penutup, pada kegiatan awal, guru akan memberikan apersepsi dan penjelasan singkat mengenai warna, dilanjutkan dengan demonstrasi cara aktivitas mencocokkan gambar pada kegiatan inti, anak mulai mengerjakan kegiatan tersebut dengan pendampingan guru, sedangkan pada penutup, guru mengajak anak untuk merefleksikan kegiatan, misalnya dengan bertanya: “warna mana yang kamu sukai?” atau “Kenapa kamu pilih pilih itu?” untuk mendukung penilaian, peneliti menyusun lembar observasi yang berisi indikator kemampuan memproses informasi, seperti perhatian anak saat bermain, ketepatan mencocokkan gambar, kemampuan menjelaskan alasan pilihan, dan respon terhadap instruksi dengan perencanaan yang matang ini, diharapkan kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas mencocokkan gambar dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dan mendukung kemampuan memproses informasi mereka secara bertahap.

4. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan setelah peneliti menyusun perencanaan yang matang dan berkoordinasi dengan guru kelas, yang dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari senin, 28 april 2025, di ruang kelas B TK X kecamatan majalaya, kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 09.00 dan berakhir pada pukul 10.00 WIB, dimana seluruh peserta didik yang terdaftar sebagai sampel penelitian berjumlah 10 anak terdiri dari 5 orang anak laki-laki (HNF, NZI, RFA, ANA, ABR), dan 5 orang anak perempuan (AIL, KHZ, FLS, YMN, SKL) yang dimana pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti berkerja sama dengan guru kelas sebagai kolaborator yang berperan dalam dalam membantu mengarahkan anak serta mendampingi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

a) Kegiatan Pembuka

Pembelajaran di awali dengan kegiatan pembukaan berupa tanya jawab ringan dan apresiasi yang berkaitan dengan tema “makanan dan minumn” dimana guru sekaligus peneliti menanyakan kepada anak tentang makanan kesukaan mereka dan kenapa mereka menyukai makanan tersebut selanjutnya guru juga menjelaskan tentang warna - warna dasar yang mungkin anak lupa mengenal warna warna dasar tersebut, selanjutnya guru menjelaskan terkait kegiatan inti yang akan di laksanakan yaitu mencocokkan gambar dengan media lembar kerja anak yang telah disediakan yang dimana pada media tersebut sudah tersedia gambar escream dan disampingnya terdapat palet warna, dimana guru juga memberikan penjelasan yang secara perlahan dan komunikatif, disertai contoh konkrit agar anak memahami cara mengerjakan LKA tersebut.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti memperkenalkan media berupa lembarkerja anak bergambar eskrim yang belum memiliki warna dan di sampingnya terdapat palet warna selanjutnya anak dipersilahkan duduk di kursinya masing-masing selanjutnya sebelum anak di berikan media lembar kerja anak harus menjawab terlebih dahulu secara cepat mengenai warna yang ada disekitar contohnya seperti apa warna kursi atau meja yang mereka tempati siapa yang menjawab dengan benar maka anak tersebut bisa mendapatkan media mencocokkan gambar dalam bentuk

lembar kerja anak untuk lebih dahulu mengerjakan selanjutnya anak harus mewarnai gambar eskrim tersebut sesuai dengan palet yang di sediakan dengan benar dan tepat setelah selesai mewarnai eskrim tersebut anak juga diminta menyebutkan warna yang ada pada eskrim tersebut.

Selama kegiatan berlangsung peneliti dan guru mengamati perilaku anak dalam mengerjakan tugas yang telah di berikan, memberikan bimbingan seperlunya serta mencatat respon yang muncul selama proses pembelajaran, anak-anak terlihat antusias dan lebih fokus di bandingkan pembelajaran sebelumnya beberapa anak juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat.



Gambar 4.1.2. 1 Kegiatan Inti Siklus I

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan refleksi sederhana dimana guru menanyakan terkait pembelajaran yang tadi telah dilaksanakan seperti menanyakan warna warna dasar yang tadi telah dipelajari selanjutnya menanyakan warna apa saja yang ada pada gambar tugas yang di berikan serta menanyakan warna apa saja yang mereka kenali selain itu guru juga melakukan penguatan materi yang telah di sampaikan dan memberikan apresiasi dalam bentuk reward yang di berikan kepada anak yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan hari itu, anak-anak juga

terlihat senang dan bahagia dalam kegiatan tersebut dan ingin kembali mengulang kegiatannya.

1. Penilaian Hasil

Penilaian hasil pada siklus I dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan permainan mencocokkan gambar berlangsung, dengan menggunakan lima indikator perkembangan kognitif yang relevan dengan kemampuan memproses informasi anak usia dini. Indikator tersebut adalah: 1. minat dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan mencocokkan gambar berdasarkan warna, 2. kemampuan menyebutkan/menjelaskan gambar berwarna yang telah ditunjukkan sebelumnya dan mencocokkannya kembali, 3. kemampuan mengelompokkan gambar sesuai warna yang sama, 4. kemampuan anak dalam mencocokkan gambar dengan kategori tertentu tanpa bantuan 5. kemampuan membedakan dua gambar berdasarkan persamaan atau perbedaan warna, .

Berikut ini adalah hasil penilaian observasi kemampuan memproses informasi anak usia dini 5-6 tahun.

Tabel 4.1.2. 1 Hasil Penilaian Observasi Pada anak usia dini 5-6 tahun

No	Nama Anak	A	B	C	D	E	Total	Rata-Rata	Presentase
1.	HNF	3	2	2	2	1	10	2,00	50%
2	NZL	2	2	1	1	1	7	1,40	35%
3	RFA	2	2	1	2	1	8	1,60	40%
4	ANA	2	1	2	2	1	8	1,60	40%
5	ABR	1	1	1	1	1	5	1,00	25%
6	AIL	3	2	3	2	3	13	2,60	65%
7	KHZ	3	3	3	2	3	14	2,80	70%
8	FLS	3	3	3	3	3	15	3,00	75%
9	YMN	2	1	1	1	1	6	1,20	30%
10	SKL	2	2	2	2	2	10	2,00	50%

No	Nama Anak	A	B	C	D	E	Total	Rata-Rata	Presentase
	Jumlah	22	20	19	19	16	96		
	Rata-rata	2.30	2,00	1,90	2,00	1,70			46,5%

Keterangan

Indikator kemampuan memproses informasianak usia dini:

- A. minat dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan mencocokkan gambar berdasarkan warna.
- B. kemampuan menyebut gambar berwarna yang telah ditunjukkan sebelumnya dan mencocokkannya kembali.
- C. kemampuan mengelompokkan gambar sesuai warna yang sama.
- D. kemampuan anak mencocokkan gambar dengan kategori tertentu tanpa bantuan.
- E. Kemampuan membedakan gambar berdasarkan kesamaan atau perbedaan warna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada indikator pertama, yaitu sikap ingin tahu, sebagian besar anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan aktivitas mencocokkan gambar dari total 10 anak yang diamati, sebanyak 4 anak secara konsisten menunjukkan respons aktif terhadap instruksi guru, memperhatikan gambar dengan seksama, serta mengajukan pertanyaan sederhana seperti “Warna ini sama nggak?” atau “Boleh tukar warna ini?”, hal ini menunjukkan munculnya dorongan dari dalam diri anak untuk mengeksplorasi dan memahami informasi visual yang mereka terima namun, 6 anak lainnya masih tampak pasif, hanya menunggu arahan guru atau meniru teman di sebelahnya tanpa menunjukkan rasa ingin tahu secara spontan mereka cenderung mengikuti kegiatan dengan ekspresi datar atau kebingungan ketika diminta mencocokkan gambar berdasarkan warna rata-rata nilai pada indikator ini adalah 2,3 atau 46%,

mengindikasikan bahwa minat sebagian anak mulai berkembang, meski belum merata dan belum konsisten pada seluruh peserta didik.

Indikator kedua, yaitu daya ingat visual, memperlihatkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengingat gambar yang telah diperlihatkan sebelumnya nilai rata-rata yang diperoleh adalah 2,0 (40%). Anak-anak cenderung lupa urutan warna gambar, terutama ketika jeda waktu antara pengamatan dan pencocokan cukup lama, beberapa anak terlihat hanya menebak warna gambar tanpa referensi yang jelas, sementara yang lain memilih warna secara acak. hanya sedikit anak yang mampu mengingat warna dengan tepat dan menunjukkan alasan saat ditanya. Ini menunjukkan bahwa memori kerja visual anak belum optimal, dan sangat memerlukan penguatan melalui kegiatan berulang yang menggunakan gambar dan warna yang familiar serta mudah diingat. Aktivitas dengan interval pengulangan yang konsisten dapat membantu memperkuat ingatan jangka pendek anak terhadap warna.

Pada indikator ketiga, yaitu kemampuan klasifikasi visual, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 1,9 (38%). Anak-anak tampak kesulitan dalam mengelompokkan atau mencocokkan gambar berdasarkan kesamaan warna. Saat diberi pilihan gambar berwarna, banyak anak yang memilih warna hanya berdasarkan kesukaan atau ketertarikan pribadi, bukan berdasarkan kesesuaian warna yang dimaksudkan dalam permainan. Misalnya, saat ditunjukkan gambar tumpukan eskrim berwarna orenye, anak malah mencocokkannya dengan warna kuning atau hijau karena merasa warna itu “bagus” atau “lucu”. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memahami konsep klasifikasi berdasarkan warna sebagai kategori objektif untuk itu, guru perlu memberikan contoh yang lebih eksplisit serta pertanyaan pemandu yang memancing pemikiran logis seperti, “Apakah warna ini sama dengan yang tadi?” atau “Apa warna yang paling mirip dengan ini?”

Indikator keempat adalah ketepatan hasil mencocokkan gambar, dengan nilai rata-rata 2,0 (40%) ketepatan ini merujuk pada akurasi anak dalam memilih gambar dengan warna yang sesuai dengan contoh yang diberikan dalam

pelaksanaan, hanya sebagian anak yang mampu mencocokkan gambar dengan warna yang benar secara konsisten. Sebagian lainnya masih sering keliru dalam memilih warna, terutama jika warna-warna tersebut memiliki kemiripan tingkat kecerahan atau kejenuhan, anak-anak yang mampu memilih warna dengan tepat menunjukkan pola kerja yang lebih terstruktur, seperti memperhatikan warna terlebih dahulu sebelum memilih. sementara itu, anak-anak yang kesulitan tampak ragu-ragu, sering menengok ke teman atau menunggu instruksi guru mereka juga cenderung terburu-buru atau memilih tanpa mengamati dengan baik ketepatan hasil yang rendah menunjukkan perlunya media yang lebih jelas secara visual serta pendampingan langsung agar anak belajar mencocokkan warna secara lebih cermat.

Indikator kelima, yaitu diskriminasi visual, memperlihatkan capaian terendah dengan nilai rata-rata 1,7 (34%). diskriminasi visual mengacu pada kemampuan anak dalam membedakan warna yang hampir serupa, misalnya membedakan merah muda dengan merah tua, atau biru langit dengan biru tua. dalam praktiknya, sebagian besar anak masih belum mampu membedakan warna-warna yang memiliki gradasi atau kemiripan yang halus, banyak anak tampak kebingungan saat harus memilih di antara dua warna yang nyaris sama, dan akhirnya memilih secara asal atau meniru teman tanpa pertimbangan sendiri anak-anak juga tampak kesulitan saat guru menampilkan dua gambar yang hampir serupa secara warna, meskipun sudah disandingkan langsung, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengamatan detail terhadap perbedaan warna masih rendah. Intervensi berupa latihan membandingkan dua warna yang mirip, penggunaan alat bantu visual seperti kartu warna kontras, serta pertanyaan eksploratif dapat membantu meningkatkan kepekaan diskriminasi visual anak secara bertahap.

Secara keseluruhan, capaian rata-rata dari kelima indikator adalah 46,5%, yang berada pada kategori “Mulai Berkembang”, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memproses informasi visual anak masih berada pada tahap awal dan membutuhkan intervensi yang lebih terstruktur aktivitas mencocokkan gambar sudah terbukti dapat meningkatkan minat dan atensi anak, namun belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan kognitif secara menyeluruh, terutama

dalam aspek klasifikasi warna, ketepatan mencocokkan, dan diskriminasi warna yang mendetail guru perlu meningkatkan kualitas media pembelajaran dari sisi kejernihan warna, kontras, dan tingkat kesesuaian dengan pengalaman visual anak sehari-hari selain itu, bimbingan verbal dari guru sangat penting untuk menstimulasi proses berpikir logis anak. Pertanyaan seperti “Kenapa kamu memilih warna itu?”, atau “Apa bedanya warna ini dan itu?” akan sangat membantu mendorong anak berpikir secara reflektif. dengan data ini, peneliti dan guru merancang rencana perbaikan yang lebih sistematis dalam siklus berikutnya agar seluruh indikator dapat berkembang secara bertahap dan konsisten.

2. Rencana Perbaikan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan penilaian pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui aktivitas mencocokkan gambar telah mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak dimana anak terlihat antusias mengikuti kegiatan dan mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali serta mencocokkan gambar berdasarkan warna, namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua anak mencapai indikator perkembangan secara maksimal, beberapa anak masih kesulitan membedakan warna yang mirip, dan belum mampu menjelaskan alasan pilihan mereka, temuan ini menjadi bahan evaluasi penting untuk perbaikan tindakan di siklus berikutnya, dimana untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti bersama guru merancang sejumlah rencana perbaikan agar pembelajaran pada siklus II dapat berjalan lebih efektif. Salah satu perbaikan utama terletak pada aspek media. Jika pada siklus I media yang digunakan masih terbatas dan sederhana, maka pada siklus II akan digunakan media yang lebih menarik dan tematis, yaitu “Kumpulkan Sesuai Warna” dengan gambar makhluk laut, media ini dirancang dengan warna yang lebih kontras dan bentuk yang lebih bervariasi agar anak lebih tertarik dan lebih mudah mengenali serta membedakan warna, dimana tema laut dipilih karena dekat dengan dunia anak, sehingga diharapkan anak lebih antusias dan memahami tugas dengan lebih baik.

Selain dari sisi media, pendekatan guru juga akan disesuaikan dimana pada siklus II, guru akan memberikan contoh secara lebih terarah sebelum anak memulai kegiatan, penjelasan akan disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disertai dengan pertanyaan pemantik agar anak terbiasa berpikir dan menjawab secara lisan guru juga akan lebih aktif mendampingi anak yang masih terlihat bingung, serta memberi pujian atau motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, disisi lain pengelompokan anak saat bermain juga akan diatur ulang agar anak yang sudah memahami konsep dapat membantu temannya secara alami dimana perbaikan lainnya adalah pada waktu pelaksanaan kegiatan, jika pada siklus I beberapa anak terlihat terburu-buru atau belum sempat menyelesaikan tugasnya, maka pada siklus II waktu bermain akan ditambah agar anak memiliki kesempatan lebih luas untuk memahami instruksi dan menyelesaikan kegiatan dengan tenang, dimana pendekatan yang lebih fleksibel ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan kepada anak dalam mengikuti proses belajar, tanpa tekanan, dimana dengan berbagai perbaikan tersebut, diharapkan pada pelaksanaan siklus II, kemampuan anak dalam mengenali, mencocokkan, dan mengelompokkan gambar berdasarkan warna dapat meningkat lebih optimal, selain itu kemampuan anak dalam mencocokkan gambar dengan tepat tanpa bantuan guru juga diharapkan mengalami kemajuan melalui strategi pendampingan yang lebih intensif, rencana ini akan menjadi dasar dalam menyusun kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya, dengan harapan bahwa seluruh anak dapat mencapai indikator kemampuan memproses informasi secara lebih merata dan maksimal.

4.1.2.2 Siklus II

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penilaian dan refleksi pada pelaksanaan tindakan di siklus I, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan aktivitas mencocokkan gambar cukup tinggi, namun pencapaian pada aspek kemampuan memproses informasi belum merata sebagian besar anak tampak antusias mengikuti permainan, tetapi masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat

perkembangan kognitif mereka secara optimal, khususnya dalam kemampuan membedakan dan mencocokkan warna.

Permasalahan utama yang muncul adalah masih rendahnya kemampuan anak dalam mengelompokkan dan mencocokkan gambar berdasarkan warna yang sesuai. Beberapa anak terlihat belum memahami konsep kesamaan warna dengan baik mereka kerap kali memilih warna secara acak, bahkan ada yang mewarnai gambar tanpa memperhatikan kecocokan antara gambar dan warna yang telah diberikan sebelumnya, situasi ini menunjukkan bahwa diskriminasi visual anak terhadap warna masih belum berkembang dengan optimal, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih menekankan pada pelatihan membedakan warna-warna secara akurat.

Selain itu, aspek ketepatan hasil juga belum memuaskan ketika anak diminta menjelaskan alasan mereka dalam mencocokkan gambar tertentu, sebagian besar belum mampu memberikan jawaban yang mencerminkan pemahaman jawaban yang muncul cenderung bersifat subjektif dan tidak logis, seperti “karena lucu” atau “karena warnanya enak”. hal ini mencerminkan bahwa kemampuan berpikir logis dan kemampuan mengungkapkan alasan secara verbal masih dalam tahap awal perkembangan, anak masih membutuhkan stimulus pembelajaran yang lebih eksplisit dan dialogis untuk mendorong kemampuan tersebut berkembang secara alami.

Masalah lain yang menjadi catatan penting adalah adanya kesulitan dalam membedakan warna-warna yang memiliki kemiripan, seperti kuning dengan oranye, atau hijau dengan biru muda. Anak-anak yang mengalami kesulitan ini cenderung memilih jawaban berdasarkan tebakan, bukan dari hasil pengamatan atau analisis visual hal ini memengaruhi akurasi pencocokan mereka, serta menunjukkan bahwa media yang digunakan pada siklus I masih belum sepenuhnya efektif untuk mendukung kepekaan anak terhadap variasi warna.

Guru juga mengamati bahwa waktu pelaksanaan kegiatan pada siklus I masih dirasa kurang oleh sebagian anak beberapa anak belum menyelesaikan tugasnya saat waktu habis, sementara sebagian lainnya belum sempat

mengeksplorasi gambar secara menyeluruh bahkan, terdapat beberapa anak yang masih tampak pasif dan hanya mengikuti arahan guru tanpa menunjukkan inisiatif sendiri hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian waktu dan strategi pembelajaran agar setiap anak dapat berpartisipasi secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan ritme belajar masing-masing.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam siklus II adalah (1) anak-anak masih kesulitan dalam membedakan dan mencocokkan warna dengan tepat, terutama warna-warna yang serupa, (2) kemampuan anak dalam memberikan alasan logis atas pilihannya masih rendah, (3) media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung latihan diskriminasi visual secara optimal, dan (4) waktu pelaksanaan kegiatan belum mencukupi untuk memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh anak. Permasalahan-permasalahan ini akan dijadikan landasan dalam menyusun rencana tindakan pada siklus II, dengan penyesuaian media, strategi, dan alokasi waktu agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai perkembangan kognitif anak setelah penerapan tindakan pertama dan pelaksanaan perbaikan dari siklus sebelumnya adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam siklus ini tetap sama seperti siklus I, yaitu observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan namun, pada siklus II, fokus pengamatan lebih diarahkan pada kemampuan anak dalam mengelompokkan warna serta mulai menumbuhkan kemampuan menjelaskan alasan mereka dalam memilih atau mencocokkan gambar.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II masih menggunakan aktivitas mencocokkan gambar, namun dengan tema yang berbeda, yaitu “makhluk laut berwarna-warni.” dalam kegiatan ini, guru menyiapkan sejumlah gambar hewan laut seperti ikan, gurita, dan bintang laut, serta potongan gambar warna yang sesuai anak diminta untuk mencocokkan gambar makhluk laut dengan potongan warna yang menurut mereka sesuai, baik dari warna asli hewan tersebut maupun asosiasi

warna yang mereka pahami misalnya, anak mencocokkan gambar ikan dengan warna biru karena mengasosiasikan ikan dengan laut.

Selama proses kegiatan berlangsung, guru dan peneliti melakukan observasi langsung terhadap perilaku anak dan mencatat respons yang muncul menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. lembar observasi mencakup lima indikator kemampuan memproses informasi, yaitu: 1. anak menunjukkan minat dan keterlibatan saat kegiatan berlangsung, 2. anak mampu menyebutkan gambar yang telah di tunjukan dan mencocokkannya kembali, 3. anak mampu mengelompokkan gambar sesuai warna yang sama 4. anak mampu mencocokkan gambar tanpa bantuan sesuai kategori tertentu 5. anak mampu membedakan dua gambar berdasarkan perbedaan dan persamaan warna selain itu, proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto untuk memperkuat data yang diperoleh, catatan lapangan juga digunakan untuk merekam hal-hal khusus yang tidak terakomodasi dalam lembar observasi, seperti ekspresi spontan anak, kesulitan yang dihadapi, serta interaksi antar anak selama kegiatan berlangsung, seluruh data tersebut digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan menjadi dasar dalam merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah pada siklus I, peneliti bersama guru kelas sepakat untuk melakukan sejumlah perbaikan dalam perencanaan tindakan pada siklus II, dimana perbaikan ini bertujuan untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan sebelumnya, seperti masih rendahnya kemampuan anak dalam membedakan warna, mencocokkan gambar secara tepat, serta kesulitan dalam menjelaskan alasan mereka memilih gambar tertentu selain itu keterbatasan waktu dan media yang digunakan pada siklus I juga menjadi perhatian yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Langkah pertama dalam perencanaan siklus II adalah pembuatan RPPH sesuai dengan STTPA yang berlaku selanjutnya pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung pemahaman konsep warna secara lebih jelas. Pada siklus II, media yang digunakan adalah lembar kerja “Kumpulkan

Sesuai Warna” dengan gambar berbagai makhluk laut yang memiliki warna mencolok seperti merah, kuning, biru, dan hijau. setiap gambar harus mereka potong atau gunting sendiri setelah itu akan ditempel kolom warna yang mudah dilihat oleh anak di lembar kerja terdapat empat kolom warna sebagai tempat untuk mengelompokkan gambar berdasarkan warna dominan dari objek tersebut, pemilihan tema laut dilakukan karena dunia laut dekat dengan imajinasi anak, sekaligus mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulasi perhatian visual mereka.

Selanjutnya, guru akan memberikan penjelasan secara langsung di awal kegiatan dengan contoh konkret misalnya, guru menunjukkan satu gambar berwarna merah dan menempatkannya ke kolom merah, sambil menjelaskan secara verbal: “Ini kepiting warnanya merah, jadi kita taruh di tempat warna merah, ya.” Penjelasan akan diberikan dengan intonasi ramah dan disesuaikan dengan pemahaman anak guru juga akan melibatkan anak dalam diskusi ringan, seperti menanyakan pendapat mereka, “Kalau ini warnanya apa, ya?” atau “Menurut kamu ini cocok diletakkan di mana?” dalam perencanaan ini, pendekatan pembelajaran akan tetap menggunakan model bermain yang aktif dan menyenangkan, namun dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel, anak akan diberikan waktu yang cukup agar dapat mengeksplorasi gambar, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas tanpa merasa tergesa-gesa, pendampingan guru akan dilakukan secara bergiliran, terutama kepada anak-anak yang pada siklus I menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan, guru juga akan memberikan pujian dan penguatan positif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Perencanaan siklus II juga mencakup pengelompokan anak yang lebih variatif, anak-anak akan dibagi ke dalam kelompok kecil secara heterogen, agar mereka bisa saling belajar satu sama lain anak yang lebih cepat memahami diharapkan dapat menjadi contoh bagi temannya, sementara anak yang masih kesulitan akan mendapatkan dukungan tambahan dari guru, hal ini bertujuan agar suasana belajar tetap inklusif dan mendorong terjadinya interaksi sosial yang sehat di antara anak. secara keseluruhan, rencana tindakan pada siklus II dirancang untuk

memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak, tidak hanya fokus pada hasil akhir mencocokkan gambar, tetapi juga menekankan pada proses berpikir anak, kemampuan untuk mengamati dengan cermat, serta melatih kemandirian anak dalam menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan pendekatan guru yang lebih komunikatif, serta pengaturan waktu dan suasana yang kondusif, diharapkan hasil pada siklus II akan menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam aspek perkembangan kognitif anak.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil refleksi dan perencanaan yang telah disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus I. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 april 2025 dengan durasi sekitar 60 menit, yang dimulai pukul 08.00 hingga 09.00 WIB, bertempat di ruang kelas B TK At-Taqwa dalam pelaksanaan ini, peneliti kembali bekerja sama dengan guru kelas untuk menjalankan kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang dalam RPPH, sekaligus melakukan pengamatan terhadap perkembangan kognitif anak secara langsung selama kegiatan berlangsung.

a) Kegiatan pembuka

Kegiatan pembelajaran diawali dengan sesi pembukaan, di mana guru mengajak anak-anak duduk melingkar dan menyapa mereka dengan sapaan yang hangat guru kemudian mengulas kembali warna-warna yang telah dipelajari sebelumnya dengan menunjukkan beberapa gambar benda sehari-hari, seperti apel merah, pisang kuning, rumput hijau, dan laut biru, setelah itu, guru memperkenalkan media baru yang akan digunakan, yaitu permainan “Kumpulkan Sesuai Warna”. Anak-anak terlihat antusias saat melihat gambar-gambar makhluk laut yang berwarna-warni guru menjelaskan aturan main secara perlahan, sambil memberikan contoh bagaimana mencocokkan gambar berdasarkan warna yang sama.

b) Kegiatan inti

Setelah anak memahami aturan kegiatan, kegiatan inti dimulai guru membagi anak ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga tiga orang secara heterogen, agar mereka bisa saling belajar satu sama lain setiap kelompok diberikan beberapa lembar kerja makhluk laut dan anak di diminta untuk mencocokkannya warna yang telah disediakan anak-anak diminta untuk bekerja sama memilih gambar, menyebutkan gambar warnanya, dan menempatkan gambar tersebut pada kolom warna yang sesuai. selama kegiatan berlangsung, guru dan peneliti bergerak mengamati setiap kelompok, mencatat perkembangan masing-masing anak, serta memberikan dorongan atau arahan jika dibutuhkan.

Selama kegiatan, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah mulai memahami tugas dengan lebih baik dibandingkan pada siklus I mereka lebih percaya diri dalam memilih gambar, dan beberapa anak bahkan mulai mampu mencocokkan tanpa bantuan guru, meskipun masih sederhana, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan mencocokkan gambar dengan tepat dan tanpa bantuan dan kemampuan menghubungkan informasi berdasarkan warna anak-anak juga tampak lebih fokus dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung mereka saling berdiskusi dan membantu satu sama lain saat ragu memilih gambar.



Gambar 4.1.2. 2 Kegiatan Inti Siklus II

c) Kegiatan penutup

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan tugasnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penutup guru mengajak anak berdiskusi ringan tentang apa yang telah mereka lakukan. beberapa anak diminta menceritakan gambar yang mereka pilih dan alasan kenapa diletakkan di kolom tertentu guru memberikan pujian kepada seluruh anak atas usaha dan kerja sama mereka selama kegiatan. anak-anak tampak senang dan bangga karena bisa menyelesaikan permainan dengan baik kegiatan ditutup dengan menyanyi bersama lagu bertema warna untuk memperkuat ingatan anak terhadap materi yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II berlangsung dengan lancar dan suasana belajar terasa lebih hidup dibandingkan dengan siklus I anak-anak terlihat lebih menikmati kegiatan, lebih aktif, dan mulai menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik, khususnya dalam aspek pengelompokan, pengamatan warna, serta keberanian mengungkapkan alasan dari pelaksanaan ini, peneliti dan guru memperoleh banyak temuan positif yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut pada tahap berikutnya, yaitu penilaian hasil dan refleksi siklus II.

4. Penilaian Hasil

Dimana pada penilaian hasil pada tindakan siklus II yang di dapatkan dari lembar observasi dengan menggunakan lembar observasi penilaian kemampuan memproses informasi, catatan lapangan ,dan juga dokumentasi dimana dalam lembar observasi terdapat 5 indikator kemampuan memproses informasi anak selanjutnya nilai yang diperoleh masing masing anak di hitung untuk melihat nilai rata rata anak serta presentase pada setiap indikator pada tindakan siklus berikut ini adalah perolehan hasil penelitian pada setiap anak.

Tabel 4.1.2. 2 Hasil Penilaian Observasi Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun

No	Nama Anak	A	B	C	D	E	Total	Rata-Rata	Presentase
1.	HNF	3	3	2	2	2	12	2,4	60%
2	NZL	2	2	2	2	1	9	1,8	45%
3	RFA	2	3	2	2	2	11	2,2	55%
4	ANA	3	2	2	2	2	11	2,2	55%
5	ABR	2	2	1	2	1	8	1,6	40%
6	AIL	3	3	3	3	3	15	3,0	75%
7	KHZ	3	3	3	3	3	15	3,0	75%
8	FLS	4	4	4	3	4	19	3,8	95%
9	YMN	2	2	2	2	2	10	2,0	50%
10	SKL	3	3	3	3	2	14	2,8	70%
	Jumlah	27	27	24	24	22	124		
	Rata-rata	2,7	2,7	2,4	2,4	2,2		2,48	62%

Keterangan

Indikator kemampuan memproses informasi anak usia dini:

- A. minat dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan mencocokkan gambar berdasarkan warna.
- B. kemampuan menyebut gambar berwarna yang telah ditunjukkan sebelumnya dan mencocokkannya kembali.
- C. kemampuan mengelompokkan gambar sesuai warna yang sama.
- D. kemampuan anak mencocokkan gambar dengan kategori tertentu tanpa bantuan.
- E. Kemampuan membedakan gambar berdasarkan kesamaan atau perbedaan warna.

Penilaian hasil pada siklus II dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas tindakan yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam memproses informasi melalui kegiatan aktivitas mencocokkan gambar bertema makhluk laut penilaian ini mengacu pada lima indikator utama yang dikembangkan untuk menangkap aspek penting dari proses pengolahan informasi anak usia 5-6 tahun. Indikator tersebut meliputi: (A) minat dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan mencocokkan gambar berdasarkan warna, (B) kemampuan menyebutkan gambar berwarna yang telah ditunjukkan sebelumnya dan mencocokkannya kembali, (C) kemampuan mengelompokkan gambar sesuai warna yang sama, (D) kemampuan anak mencocokkan gambar dengan kategori tertentu tanpa bantuan, dan (E) kemampuan membedakan gambar berdasarkan kesamaan atau perbedaan warna.

Berdasarkan hasil observasi yang dituangkan dalam Tabel 4.1.1.3, diperoleh total skor keseluruhan sebesar 124 dari 10 anak, dengan nilai rata-rata per anak sebesar 12,4 dari skor maksimum 20, dan capaian rata-rata dalam bentuk persentase adalah 62% angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya yang hanya mencapai rata-rata 50%, menandakan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan pada siklus II mulai menunjukkan dampak terhadap kemampuan anak dalam memproses informasi visual secara lebih baik, secara individu, capaian tertinggi ditunjukkan oleh anak dengan inisial FLS yang memperoleh skor 19 (rata-rata 3,8; persentase 95%), memperlihatkan kematangan dalam mengenali, mengelompokkan, dan mencocokkan gambar secara mandiri.

Anak ini tampak mampu menghubungkan antara warna dan kategori gambar secara cepat dan akurat tanpa perlu banyak arahan sementara itu, skor terendah diperoleh oleh ABR dengan total nilai 8 rata-rata 1,6 dan persentase 40%, yang menunjukkan bahwa anak masih memerlukan banyak bimbingan dalam membedakan dan mencocokkan gambar, terutama ketika harus menentukan pilihan berdasarkan warna yang serupa atau kategori tertentu.

Dari kelima indikator yang dinilai, indikator A dan B memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 2,7 hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah

memiliki perhatian dan keterlibatan yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan serta mampu mengingat kembali gambar yang telah ditunjukkan sebelumnya namun, indikator E, yaitu kemampuan membedakan gambar berdasarkan kesamaan atau perbedaan warna, menunjukkan nilai terendah dengan rata-rata 2,2 hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan analisis visual anak dalam membedakan warna yang mirip misalnya antara hijau dan biru muda masih perlu ditingkatkan kesulitan ini tampak pada beberapa anak yang cenderung menebak gambar daripada benar-benar mencocokkannya secara cermat.

Selain kemampuan dalam memproses informasi visual, kegiatan pada siklus II juga memberikan pengaruh terhadap aspek sosial-emosional anak. beberapa anak mulai menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat, adanya inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta mulai dapat membantu teman dalam memahami instruksi hal ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran yang berbasis permainan visual dapat secara tidak langsung turut mendorong perkembangan keterampilan sosial yang penting di usia dini dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan mencocokkan gambar telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan anak dalam memproses informasi, terutama pada aspek keterlibatan, ingatan visual, dan pengelompokan berdasarkan warna meskipun demikian, masih diperlukan penguatan pada indikator yang lebih kompleks, seperti pencocokan tanpa bantuan dan pembedaan warna yang mirip oleh karena itu, pada siklus III akan dilakukan penyesuaian berupa penggunaan media dengan kontras warna yang lebih jelas serta penguatan strategi klasifikasi visual agar proses pengolahan informasi dapat berkembang lebih optimal dan merata di seluruh anak

5. Rencana Perbaikan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada tindakan Siklus II, guru mengidentifikasi bahwa meskipun terjadi peningkatan dalam kemampuan anak mengenali dan mencocokkan gambar, masih terdapat kendala pada indikator E, yaitu kemampuan anak dalam mencocokkan gambar dengan kategori tertentu secara mandiri, beberapa anak masih membutuhkan bantuan guru dalam

mengklasifikasikan gambar berdasarkan kategori yang sesuai, menunjukkan bahwa kemampuan klasifikasi visual secara mandiri belum sepenuhnya berkembang. oleh karena itu, perbaikan pada Siklus III difokuskan pada penerapan model aktivitas yang lebih terarah dan interaktif secara individual, guna memberikan ruang berpikir yang lebih luas bagi setiap anak.

Dalam pelaksanaan Siklus III, kegiatan mencocokkan gambar akan dilakukan secara perorangan dengan metode giliran anak-anak akan dipanggil satu per satu untuk maju ke depan kelas, di mana guru akan menunjukkan sebuah gambar misalnya gambar apel, laut, atau daun kemudian menyajikan beberapa pilihan warna atau kategori anak diminta memilih kategori yang paling sesuai dan mencocokkan gambar tersebut dengan tepat selanjutnya, guru akan memberikan pertanyaan lanjutan untuk mengevaluasi ketepatan klasifikasi, seperti “Menurutmu gambar ini termasuk dalam kelompok apa?” atau “Apa alasanmu memilih kategori tersebut?” model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi mandiri anak, sekaligus memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap proses berpikir setiap anak dengan suasana belajar yang lebih tenang dan sistem giliran yang rapi, anak-anak diharapkan dapat lebih fokus, percaya diri, dan tidak terpengaruh oleh teman lainnya guru juga tetap menyiapkan media visual yang menarik, familiar, dan mudah dikenali agar anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan melalui perbaikan strategi ini, diharapkan kemampuan anak dalam mengelompokkan gambar berdasarkan kategori secara mandiri dapat meningkat secara signifikan.

4.1.2.3 Siklus III

1. Identifikasi Masalah

peningkatan dalam beberapa aspek kemampuan memproses informasi, terutama pada indikator A, B, dan C. Anak mulai tampak lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan mencocokkan gambar serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengingat gambar berwarna yang telah ditampilkan dan mengelompokkannya berdasarkan warna dominan anak-anak juga lebih antusias mengikuti kegiatan, dan banyak di antara mereka yang sudah mampu melakukan

pencocokan dengan lebih percaya diri meskipun demikian dari hasil observasi mendalam, masih terdapat beberapa permasalahan yang cukup mencolok pada indikator D dan E, pada indikator D yaitu kemampuan membedakan gambar berdasarkan kesamaan atau perbedaan warna, anak-anak masih sering keliru dalam memilih warna yang mirip, seperti merah muda dengan merah tua, atau hijau daun dengan hijau toska mereka cenderung memilih berdasarkan tebakan, tanpa melakukan pengamatan yang teliti terlebih dahulu sementara itu, pada indikator E, yakni kemampuan menjelaskan alasan pencocokan gambar secara verbal, sebagian besar anak masih memberikan jawaban yang sangat singkat dan tidak mencerminkan proses berpikir yang runtut. jawaban yang diberikan masih sebatas “karena warnanya sama” atau “karena suka”, tanpa ada penjelasan logis yang menghubungkan antara gambar dan warna.

Masalah lainnya yang muncul adalah sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan pada teman saat bermain berkelompok, sehingga belum menggambarkan kemampuan mandiri dalam mengolah informasi secara individual, anak cenderung meniru pilihan teman atau memilih secara acak tanpa alasan jelas selain itu ketika anak diminta menjelaskan alasan pencocokan, banyak yang terlihat ragu atau hanya tersenyum tanpa memberikan respon verbal hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir logis serta keterampilan berkomunikasi lisan mereka masih dalam tahap awal perkembangan. suasana kelas yang masih ramai juga menjadi salah satu penghambat bagi anak-anak yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan pikiran secara verbal oleh karena itu, identifikasi masalah pada siklus III difokuskan pada upaya mengatasi: (1) rendahnya ketepatan anak dalam membedakan warna yang hampir serupa, dan (2) masih terbatasnya kemampuan anak dalam menjelaskan alasan pencocokan gambar berdasarkan warna secara verbal permasalahan ini akan menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih individual dan reflektif, agar anak dapat lebih terfokus, bebas dari tekanan lingkungan, dan memperoleh bimbingan verbal yang mendalam dari guru untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi secara menyeluruh.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada siklus III dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan memproses informasi anak usia dini setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Teknik utama yang digunakan dalam proses pengumpulan data ini adalah observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan ketiga teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang berlangsung secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melalui observasi, peneliti dan guru kelas dapat mencatat langsung perilaku dan perkembangan anak-anak selama proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan permainan mencocokkan gambar berdasarkan warna.

Lembar observasi yang digunakan berisi lima indikator kemampuan memproses informasi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu: 1. minat dan keterlibatan aktif anak dalam mengikuti kegiatan, 2. kemampuan anak dalam menyebutkan gambar berwarna yang telah ditampilkan, 3. kemampuan mengelompokkan gambar berdasarkan warna yang sama, 4. kemampuan mencocokkan gambar berdasarkan kategori tertentu tanpa bantuan, serta 5. kemampuan membedakan dua gambar berdasarkan persamaan atau perbedaan warna, setiap indikator diamati dan dinilai berdasarkan skala empat poin, dengan kriteria sebagai berikut: nilai 1 untuk kategori belum berkembang, nilai 2 untuk mulai berkembang, nilai 3 untuk berkembang sesuai harapan, dan nilai 4 untuk berkembang sangat baik.

Pelaksanaan observasi dilakukan secara individual setiap anak dipanggil satu per satu untuk mengikuti kegiatan mencocokkan gambar di depan kelas dimana guru menunjukkan satu gambar kepada anak, kemudian memberikan beberapa pilihan warna yang berbeda, termasuk warna yang mirip setelah anak memilih satu warna yang dianggap paling sesuai, guru mengajukan pertanyaan untuk menggali alasan pemilihan tersebut misalnya, guru bertanya, “Kenapa kamu pilih warna ini?” atau “Apa yang membuat kamu yakin warna ini cocok?” selama proses tersebut,

peneliti dan guru mencatat setiap respons anak secara sistematis, baik berupa skor observasi maupun catatan anekdot mengenai reaksi verbal dan nonverbal anak.

Selain observasi, dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data. dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumentasi lembar penilaian. foto-foto yang diambil menunjukkan situasi pembelajaran, keterlibatan anak saat bermain, serta ekspresi anak saat menjawab pertanyaan dari guru, catatan lapangan berisi informasi tambahan mengenai suasana kelas, dinamika interaksi, dan hal-hal menarik yang muncul selama kegiatan berlangsung semua data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi ini kemudian direkap, dianalisis, dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan hasil penilaian serta untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan pada siklus III.

Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan tidak hanya bersifat kuantitatif berdasarkan skor pada tiap indikator, tetapi juga bersifat kualitatif melalui catatan naratif yang menggambarkan perilaku anak secara lebih menyeluruh hal ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan kemampuan memproses informasi anak, baik dari segi perhatian, daya ingat, pengelompokan, kemandirian, maupun kemampuan dalam membedakan dua gambar berdasarkan warna proses pengumpulan data ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa tindakan yang diberikan berdampak langsung terhadap peningkatan kemampuan anak dalam memahami informasi yang mereka terima dan mengungkapkannya kembali secara tepat dan logis.

3. Perencanaan Tindakan

Pada pelaksanaan siklus ketiga, fokus tindakan difokuskan pada peningkatan kemampuan mencocokkan gambar tanpa bantuan dan membedakan dua gambar berdasarkan warna anak melalui kegiatan mencocokkan gambar berdasarkan asosiasi warna dan objek yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. kegiatan ini disusun dengan tema "lingkungan sekitar", di mana anak diajak untuk mencocokkan gambar benda-benda seperti matahari, pohon, laut, dan langit dengan warna yang sesuai berdasarkan pemahaman mereka. tidak sekadar mencocokkan,

anak juga diminta untuk memberikan alasan sederhana atas pilihan mereka, seperti “aku pilih warna biru karena laut warnanya biru.” pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penguatan konsep melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, media pembelajaran yang digunakan berupa kartu bergambar dan kartu warna dengan desain menarik dan sesuai perkembangan usia anak. anak akan bekerja secara individual, didampingi guru yang bertugas memfasilitasi proses diskusi dan eksplorasi. guru memberikan pertanyaan pemantik jika anak tampak ragu, namun tetap memberi ruang agar anak dapat menyampaikan ide secara mandiri. kegiatan ini dirancang agar tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial melalui kerja sama dan komunikasi antar teman sebaya.

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun indikator observasi yang mencakup ketepatan anak dalam mencocokkan gambar, keberanian anak dalam mengemukakan alasan, serta partisipasi aktif dalam kelompok. penilaian dilakukan secara otentik dengan mengamati proses anak saat bermain, bukan hanya pada hasil akhirnya. penggunaan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* juga tetap dijaga, yaitu menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan setiap anak agar mereka dapat belajar secara optimal dan merasa percaya diri saat menyelesaikan tugas, melalui perencanaan yang sistematis ini, diharapkan permainan mencocokkan gambar pada siklus ketiga tidak hanya memperkuat penguasaan konsep warna, tetapi juga membantu anak memahami hubungan logis antara objek dan ciri khasnya. dengan lingkungan belajar yang menyenangkan, peran guru sebagai fasilitator, serta kesempatan anak untuk berpikir dan berbicara secara mandiri, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi stimulus efektif dalam meningkatkan kemampuan memproses informasi anak usia dini secara menyeluruh dan bertahap.

4. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilakukan sebagai bentuk lanjutan dari hasil refleksi siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan, namun masih diperlukan penguatan pada aspek penalaran logis anak dalam mencocokkan gambar

berdasarkan warna dan kemampuan mereka dalam menjelaskan alasan secara verbal. kegiatan ini dilaksanakan di kelompok B TK AT-TAQWA dengan jumlah peserta sebanyak 10 anak, pelaksanaan berlangsung pada tanggal 04 Mei 2025 selama kurang lebih 60 menit dalam satu kali pertemuan. peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. seluruh alat dan media seperti kartu gambar, kartu warna, serta lembar observasi telah dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan dimulai.

a) Kegiatan pembukaan

kegiatan dimulai dengan sapaan ramah dari guru, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yang mengajak anak untuk mengingat kembali warna-warna dasar dan benda-benda yang sering mereka lihat di sekitar, guru menunjukkan beberapa gambar seperti matahari, pohon, langit, dan laut, lalu menanyakan warna apa yang biasa mereka lihat dari gambar-gambar tersebut anak-anak tampak antusias menjawab dengan spontan, beberapa bahkan menyebutkan lebih dari satu warna. guru kemudian menjelaskan bahwa pada hari itu mereka akan mencocokkan gambar dengan warna yang sesuai dan menjelaskan alasannya, anak-anak diberi penjelasan bahwa mereka akan dipanggil satu per satu ke depan kelas dan diminta memilih warna dari pilihan yang tersedia, lalu menjelaskan mengapa mereka memilih warna tersebut untuk gambar yang diberikan. kegiatan pembuka ini berlangsung dengan suasana menyenangkan dan penuh interaksi.

b) Kegiatan inti

Anak-anak mulai dipanggil satu per satu untuk melaksanakan tugas yang telah dijelaskan. setiap anak diberi satu gambar objek, seperti daun, matahari, atau laut, dan beberapa pilihan warna yang berbeda. setelah memilih satu warna, anak diminta menjelaskan alasannya, beberapa anak menjawab dengan percaya diri seperti, “aku pilih hijau karena daun di pohon warnanya hijau,” atau “aku pilih biru karena laut warnanya biru.” guru memberikan respons positif seperti senyuman, anggukan, atau kata pujian agar anak merasa dihargai dan lebih percaya diri, guru dan peneliti secara bersamaan mencatat

perkembangan anak pada lembar observasi, khususnya pada aspek kemampuan mengenali gambar, ketepatan mencocokkan warna, keberanian menyampaikan alasan, serta partisipasi anak dalam kegiatan. suasana kelas tetap kondusif, anak-anak yang belum dipanggil duduk tenang dan mendengarkan temannya yang sedang bermain. terlihat bahwa sebagian anak yang awalnya ragu-ragu pada siklus sebelumnya kini lebih siap dan antusias. mereka menunggu giliran dengan semangat, bahkan ada yang secara spontan menawarkan diri untuk maju lebih dulu. kegiatan ini memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menunjukkan pemahaman mereka secara individual sekaligus melatih kemampuan berbicara dan berpikir logis.



Gambar 4.1.2. 3 Kegiatan Inti Siklus III

c) Kegiatan penutup

setelah seluruh anak menyelesaikan tugasnya, guru mengajak mereka duduk membentuk lingkaran untuk melakukan sesi penutup. guru memberikan umpan balik secara umum mengenai kegiatan yang telah dilakukan. beberapa anak dipanggil kembali untuk mengulang alasan yang mereka berikan sebelumnya, dan anak-anak lain diajak menanggapi dengan memberikan pendapat atau

persetujuan. guru menegaskan bahwa warna bukan hanya untuk dilihat, tetapi juga bisa dikaitkan dengan benda-benda yang mereka kenal di sekitar. kegiatan ditutup dengan permainan kecil menyebut warna secara berantai dan menyanyi lagu bertema warna untuk memperkuat ingatan mereka. guru memberikan pujian kepada seluruh anak atas usaha dan keberanian mereka, serta memberikan semangat agar terus berani mengemukakan pendapat. anak-anak tampak senang dan bangga karena telah berhasil menyelesaikan permainan dengan baik. dari pelaksanaan tindakan pada siklus III ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan anak dalam berpikir logis, mengenali hubungan warna dan objek, serta keberanian untuk menyampaikan alasan secara verbal. hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mencocokkan gambar dengan warna yang relevan dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata, yang merupakan indikator utama perkembangan kognitif dalam penelitian ini.

5. Penilaian Hasil

Dimana pada penilaian hasil pada tindakan siklus III yang di dapatkan dari lembar observasi dengan menggunakan lembar observasi penilaian perkembangan kognitif anak, catatan lapangan ,dan juga dokumentasi dimana dalam lembar observasi terdapat 5 indikator kemampuan memproses informasi anak selanjutnya nilai yang diperoleh masing masing anak di hitung untuk melihat nilai rata rata anak serta presentase pada setiap indikator pada tindakan siklus berikut ini adalah perolehan hasil penelitian pada setiap anak.

Tabel 4.1.2. 3 Penilaian Observasi Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun

No	Nama Anak	A	B	C	D	E	Total	Rata-Rata	Presentase
1.	HNF	4	4	3	4	3	18	3,6	90%
2	NZL	3	3	3	3	3	15	3,0	75%
3	RFA	4	4	4	4	4	20	4,0	100%

No	Nama Anak	A	B	C	D	E	Total	Rata-Rata	Presentase
4	ANA	3	4	3	3	3	16	3,2	80%
5	ABR	3	3	3	3	3	15	3,0	75%
6	AIL	4	4	4	4	4	20	4,0	100%
7	KHZ	4	3	4	4	3	18	3,6	90%
8	FLS	4	4	4	4	4	20	4,0	100%
9	YMN	3	3	3	3	3	15	3,0	75%
10	SKL	4	4	4	3	4	19	3,8	95%
	Jumlah	36	36	35	35	34	178		
	Rata-rata	3,6	3,6	3,5	3,5	3,4		3,56	85%

Keterangan

Indikator kemampuan memproses informasi anak usia dini:

- A. minat dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan mencocokkan gambar berdasarkan warna.
- B. kemampuan menyebut gambar berwarna yang telah ditunjukkan sebelumnya dan mencocokkannya kembali.
- C. kemampuan mengelompokkan gambar sesuai warna yang sama.
- D. kemampuan anak mencocokkan gambar dengan kategori tertentu tanpa bantuan.
- E. Kemampuan membedakan gambar berdasarkan kesamaan atau perbedaan warna.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus III yang disajikan dalam Tabel 4.1.2.3, diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan memproses informasi anak usia dini mencapai angka 3,56 atau setara dengan 85% capaian ini berada pada kategori “Berkembang Sangat Baik”, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pada siklus sebelumnya hal ini

mengindikasikan bahwa tindakan yang diterapkan pada siklus ini efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam memproses informasi melalui aktivitas mencocokkan gambar.

Pada indikator A, yaitu minat dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan mencocokkan gambar berdasarkan warna, sebagian besar anak menunjukkan respons yang sangat positif. Anak-anak tampak antusias saat kegiatan dimulai, memperhatikan instruksi guru dengan saksama, dan terlibat secara aktif ketika dipanggil untuk mencocokkan gambar mereka tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan, tetapi juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap gambar dan warna yang ditampilkan ini terlihat dari kesiapan mereka dalam menjawab pertanyaan guru, mengangkat tangan untuk maju ke depan, dan keceriaan saat berhasil mencocokkan gambar dengan benar situasi ini mencerminkan adanya dorongan intrinsik yang kuat dalam diri anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang secara langsung berdampak positif pada proses pengolahan informasi mereka.

Sementara itu, pada indikator B, yakni kemampuan anak menyebut gambar berwarna yang telah ditunjukkan sebelumnya dan mencocokkannya kembali, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan anak tidak hanya mampu mengingat gambar yang pernah mereka lihat, tetapi juga dapat menyebutkan nama warna secara tepat dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang mereka miliki misalnya, beberapa anak mampu menyebutkan warna hijau pada gambar daun dengan mengatakan, “Daun di taman juga hijau,” atau menyebut warna biru pada gambar laut sambil menjelaskan, “Waktu liburan aku lihat laut warnanya biru.” kemampuan ini menunjukkan bahwa memori visual anak berkembang secara optimal, serta adanya proses asosiasi antara objek dalam gambar dengan pengalaman nyata yang pernah mereka alami.

Pada indikator C, yaitu kemampuan anak mengelompokkan gambar sesuai warna yang sama, anak-anak menunjukkan perkembangan yang merata mereka mulai mampu mengidentifikasi kesamaan warna secara mandiri tanpa perlu bantuan guru. Anak mampu membedakan nuansa warna yang serupa, seperti membedakan

antara merah muda dan merah tua atau biru muda dan biru tua selain itu, mereka juga mampu mengelompokkan gambar-gambar berdasarkan warna dominan yang dimiliki kemampuan ini mengindikasikan bahwa anak mulai menggunakan kemampuan klasifikasi visual dan berpikir analitis dalam mengelompokkan informasi, yang merupakan bagian penting dari proses berpikir logis pada usia dini.

Kemajuan juga terlihat pada indikator D, yaitu kemampuan anak mencocokkan gambar dengan kategori tertentu tanpa bantuan sebagian besar anak menunjukkan kemandirian dalam melakukan tugas tersebut mereka dapat menentukan sendiri gambar mana yang termasuk dalam kategori tertentu, seperti gambar-gambar dengan latar warna yang sama, atau gambar-gambar yang memiliki hubungan makna, misalnya mencocokkan gambar matahari dengan warna kuning atau langit dengan warna biru keberhasilan anak dalam melakukan kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengolah informasi secara mandiri dan menyusun strategi sederhana untuk menyelesaikan tugas. Ini merupakan pencapaian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat dasar, di mana anak mulai menunjukkan kemandirian dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Pada indikator E, yaitu kemampuan membedakan gambar berdasarkan kesamaan atau perbedaan warna dan menjelaskan alasan pilihan secara verbal, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya jika sebelumnya anak masih banyak yang menjawab dengan singkat atau belum mampu mengungkapkan alasan pilihannya, pada siklus ini banyak anak telah mulai menggunakan kalimat sederhana untuk menjelaskan alasan mereka misalnya, ketika memilih gambar pohon dengan warna cokelat, seorang anak mengatakan, “Pohonnya cokelat, karena di taman juga begitu,” atau saat memilih gambar laut berwarna biru, mereka berkata, “Karena laut itu warnanya biru, aku lihat pas ke pantai.” ucapan-ucapan ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengaitkan pengalaman visual dengan pengalaman konkret, serta mulai mampu menggunakan bahasa untuk menjelaskan logika berpikir mereka.

Capaian ini tidak terlepas dari peran guru yang secara konsisten menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, menyenangkan, dan responsif terhadap kebutuhan anak. guru memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk berpikir dan menjawab, serta memberikan penguatan positif seperti senyuman, pujian verbal, atau pelukan ringan pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka anak-anak menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, lebih percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya, dan lebih fokus dalam mengikuti instruksi yang diberikan, lebih jauh kegiatan bermain yang dilakukan secara individual dalam siklus ini memberikan ruang bagi setiap anak untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya tanpa merasa tertekan oleh kehadiran teman sebaya hal ini tidak hanya mendorong perkembangan kognitif, tetapi juga berdampak pada aspek sosial-emosional anak, seperti kemampuan bekerja mandiri, menghargai giliran, dan menerima umpan balik secara positif.

Dengan capaian rata-rata 85% pada siklus III dan penguatan yang terjadi pada seluruh indikator kemampuan memproses informasi, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam siklus ini telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan tidak hanya terjadi peningkatan kuantitatif dalam skor observasi, tetapi juga terlihat perkembangan kualitatif dari sisi perilaku, kemampuan berpikir, serta keterampilan komunikasi anak. oleh karena itu, tidak diperlukan tindakan perbaikan lanjutan, dan siklus III dianggap sebagai tahap akhir yang efektif dalam meningkatkan kemampuan memproses informasi anak usia dini melalui aktivitas mencocokkan gambar

6. Rencana perbaikan

Meskipun hasil pelaksanaan tindakan pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan memproses informasi anak usia dini, peneliti dan guru tetap melakukan refleksi kritis terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dimana refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dari segi pendekatan pembelajaran, media, maupun strategi komunikasi guru dengan anak hal ini penting

agar model pembelajaran yang digunakan dapat terus disempurnakan dan dikembangkan sebagai praktik yang baik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas, berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, terdapat beberapa catatan penting yang menjadi dasar penyusunan rencana perbaikan. Pertama, meskipun sebagian besar anak telah mampu menunjukkan keterlibatan aktif dan memberikan alasan secara lisan, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan keraguan ketika diminta menjelaskan pilihan warna mereka hal ini menunjukkan bahwa keterampilan verbal-logis anak masih perlu didorong secara lebih intensif melalui pertanyaan reflektif yang lebih bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing anak oleh karena itu, rencana perbaikan diarahkan pada peningkatan kualitas interaksi guru dengan anak melalui teknik bertanya terbuka yang lebih eksploratif, serta pemberian waktu tunggu (wait time) yang cukup agar anak tidak merasa terburu-buru saat menjawab.

Kedua, peneliti juga menemukan bahwa media yang digunakan meskipun telah menarik dan relevan masih dapat dikembangkan lebih dinamis misalnya, guru dapat mengombinasikan antara gambar dua dimensi dan benda konkret berwarna agar anak memiliki lebih banyak referensi visual dan pengalaman taktil dengan mengintegrasikan pendekatan multisensorik, anak tidak hanya melihat gambar tetapi juga dapat menyentuh dan memanipulasi objek nyata, seperti potongan kertas warna, mainan buah-buahan, atau kartu tiga dimensi yang memiliki tekstur hal ini diharapkan dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman anak terhadap warna serta keterkaitannya dengan benda di kehidupan sehari-hari.

Ketiga, untuk mempertahankan keberhasilan dan konsistensi capaian anak, guru perlu melakukan penguatan berkelanjutan melalui kegiatan serupa yang disisipkan dalam rutinitas pembelajaran mingguan dimana dengan cara ini, anak akan terbiasa menggunakan kemampuan berpikir logis dan mengungkapkan alasan secara verbal dalam berbagai konteks, tidak terbatas hanya dalam permainan mencocokkan gambar, strategi pengulangan bertahap ini juga penting untuk membantu anak yang pada siklus III masih menunjukkan capaian di bawah rata-rata agar dapat berkembang sesuai harapan selain itu, penting pula untuk

melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak di rumah guru dapat memberikan saran atau lembar aktivitas sederhana yang bisa dilakukan orang tua bersama anak untuk melatih keterampilan mengelompokkan warna dan menjelaskan alasan secara lisan dengan kolaborasi antara sekolah dan rumah, perkembangan kemampuan memproses informasi anak dapat dipantau dan dibina secara lebih konsisten.

Dengan mempertimbangkan hasil positif yang telah dicapai serta potensi perbaikan yang masih terbuka, maka rencana perbaikan ini tidak ditujukan untuk tindakan siklus berikutnya, melainkan sebagai penguatan strategi pembelajaran jangka panjang. guru diharapkan dapat menjadikan kegiatan mencocokkan gambar sebagai bagian dari metode pembelajaran rutin yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir, bahasa, dan logika anak secara terpadu.

Dari hasil penilaian untuk setiap masing-masing indikator dan pada masing-masing tindakan dijumlah terlebih dahulu selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari presentase rata-rata berikut ini adalah hasil perhitungan presentase rata-rata kemampuan memproses informasi anak usia dini pada setiap tindakan.

Tabel 4.1.2. 4 Presentase Rata-Rata Pada Anak 5-6 Tahun

No	Indikator	Tindakan I	Tindakan II	Tindakan III
1.	Anak menunjukkan minat dan keterlibatan aktif saat mencocokkan gambar berdasarkan warna.	45%	60%	84%

No	Indikator	Tindakan I	Tindakan II	Tindakan III
2.	Anak mampu menyebutkan gambar berwarna yang telah ditunjukkan sebelumnya dan mencocokkannya kembali.	44%	61%	85%
3,	Anak mampu mengelompokkan gambar sesuai dengan warna yang sama.	46%	63%	87%
4.	Anak mampu menjelaskan alasan mencocokkan gambar berdasarkan warna.	48%	64%	86%
5.	Anak mampu membedakan dua gambar berdasarkan perbedaan atau kesamaan warna secara tepat.	41%	62%	84%
	jumlah	179	248	341
	%	46,5%	62%	85%
	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat di peroleh bahwa pada presentase rata-rata untuk tindakan I adalah 46%, selanjutnya pada tindakan II 62% dan

selanjutnya pada tindakan terakhir mencapai 85%, dari data tersebut juga terlihat bahwa adanya peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini pada setiap tindakan dimulai dari kategori cukup, baik, dan yang terakhir mencapai sangat baik.

4.2 Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam hasil penelitian ini difokuskan pada keterkaitan antara permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan memproses informasi anak usia 5-6 tahun melalui penerapan aktivitas mencocokkan gambar berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas, baik dari siklus I hingga siklus III, serta temuan-temuan lain yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka bagian ini akan menguraikan hasil tersebut secara lebih mendalam melalui pembahasan yang mengacu pada indikator kemampuan memproses informasi anak usia dini, teori-teori kemampuan memproses informasi yang relevan, serta pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas edukatif yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini.

4.2.1 Kondisi Sebelum Diterapkannya Aktivitas Mencocokkan Gambar

Sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal terhadap anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK X observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam hal kemampuan memproses informasi yang meliputi: mengamati, mengelompokkan, mengingat, membedakan, serta menjelaskan hubungan logis antar objek observasi dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, serta melalui wawancara informal dengan guru kelas dan telaah dokumentasi perkembangan anak. kegiatan ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi tindakan pembelajaran yang akan diterapkan agar sesuai dengan kebutuhan aktual peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pencocokan gambar berdasarkan warna, bentuk, dan fungsi anak-anak cenderung memilih

gambar secara acak, belum menunjukkan pertimbangan logis, dan belum mampu mengaitkan antara satu gambar dengan gambar lainnya berdasarkan kategori tertentu hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir sistematis dan berpikir logis anak belum berkembang secara optimal, serta belum terlatih dalam mengorganisasi informasi visual secara terarah kesulitan dalam menyusun logika sederhana juga tampak dari jawaban anak yang bersifat subjektif dan egosentris misalnya, saat ditanya alasan memilih gambar tertentu, jawaban yang muncul adalah "karena warnanya lucu" atau "karena saya suka gambarnya". hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap berpikir intuitif sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget, di mana anak usia 2-7 tahun berada dalam tahap praoperasional pada tahap ini, pemikiran anak masih dipengaruhi oleh persepsi konkret, belum mampu berpikir logis secara deduktif, serta cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri (Agustina, 2022).

Faktor lingkungan belajar turut memengaruhi rendahnya kemampuan memproses informasi anak dalam pembelajaran rutin sebelum tindakan dilakukan, guru cenderung menggunakan pendekatan teacher-centered. anak hanya diminta mendengarkan penjelasan atau mengerjakan lembar kerja tanpa disertai media visual atau aktivitas konkret yang melibatkan interaksi langsung, lingkungan kelas yang minim eksplorasi menjadikan anak sebagai penerima informasi pasif, bukan pelaku aktif yang terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna (Hirsh-Pasek et al., 2020) motivasi belajar anak juga tampak rendah. dalam pengamatan selama kegiatan pencocokan gambar, anak-anak menunjukkan perilaku yang tidak fokus, mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, dan cepat merasa bosan hal ini mencerminkan bahwa media pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan tidak kontekstual. Menurut Rahmawati dan Wiyani (2021), media visual yang menarik dan kontekstual mampu meningkatkan perhatian, minat, dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam aspek pengolahan informasi visual.

Kemampuan mengelompokkan dan membedakan gambar yang diamati juga belum berkembang optimal. anak belum mampu mengenali kesamaan atau

perbedaan berdasarkan kategori warna, bentuk, atau fungsi, ketika diberikan dua gambar yang mirip seperti apel dan tomat, anak cenderung memilih berdasarkan kesukaan tanpa memahami kategori objek tersebut padahal, kemampuan klasifikasi merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir logis awal dan menjadi fondasi dalam menyusun konsep serta mengembangkan kemampuan berpikir analitik (Putri & Hartini, 2020). dari sisi kemampuan mengingat, anak terlihat kesulitan menyebutkan kembali gambar yang telah diperlihatkan dalam waktu singkat mereka belum mampu merekam informasi visual secara utuh, bahkan setelah pengulangan hal ini menunjukkan bahwa daya ingat jangka pendek atau memori kerja belum berkembang dengan baik menurut Cheng et al. (2020), kemampuan mengingat berkaitan erat dengan perhatian dan pengulangan melalui aktivitas bermakna tanpa perhatian yang terfokus dan pengalaman yang menyenangkan, informasi yang masuk tidak akan diproses secara efisien.

Dalam konteks kemampuan berpikir verbal, sebagian besar anak belum terbiasa menyampaikan pendapat secara runtut jawaban yang diberikan cenderung singkat dan tidak mengandung alasan logis misalnya, ketika diminta menjelaskan alasan mencocokkan dua gambar, anak hanya menjawab "karena sama", tanpa dapat menjelaskan lebih lanjut hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan dan menyusun representasi simbolik belum berkembang optimal (Lestari, 2021) padahal, keterampilan menyampaikan alasan secara lisan merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan komunikasi efektif, observasi juga menunjukkan bahwa proses scaffolding dari guru belum berjalan maksimal, guru belum memberikan stimulus bertahap atau pertanyaan pemantik yang dapat membantu anak berpikir mandiri dalam hal ini, teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menjadi sangat relevan. Menurut Vygotsky, anak akan mencapai perkembangan optimal jika didampingi dalam proses belajar melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Suyadi & Ulfah, 2020).

Lingkungan fisik kelas juga tidak sepenuhnya mendukung pembelajaran yang eksploratif media pembelajaran tidak diperbarui secara berkala dan aktivitas

yang mendukung keterampilan kognitif masih terbatas anak tidak diberi cukup ruang untuk melakukan eksplorasi, mencoba berbagai kombinasi objek, atau membangun makna dari pengalaman langsung hal ini bertolak belakang dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang mengedepankan pendekatan belajar melalui aktivitas yang edukatif di mana aktivitas harus memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret (Cheng et al., 2020), secara keseluruhan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan memproses informasi anak usia 5–6 tahun di TK X masih berada dalam kategori "mulai berkembang", dengan rata-rata skor 2,4 dan persentase capaian 60%. anak-anak belum mampu mengamati secara fokus, mengelompokkan objek secara logis, mengingat informasi secara konsisten, membedakan objek dengan tepat, dan menyimpulkan berdasarkan pemahaman oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran berbasis permainan yang dirancang untuk menstimulasi kelima aspek tersebut melalui pendekatan yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual.

Aktivitas mencocokkan gambar dipilih sebagai strategi tindakan karena memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan memproses informasi melalui aktivitas yang melibatkan perhatian visual, daya ingat, klasifikasi, analisis sederhana, serta komunikasi verbal kegiatan ini juga memungkinkan guru untuk menerapkan scaffolding secara aktif melalui bimbingan bertahap, sehingga anak dapat belajar secara mandiri dalam lingkungan yang mendukung dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek perkembangan kognitif anak, khususnya dalam kemampuan memproses informasi.

4.2.2 Penerapan Aktivitas Mencocokkan Gambar

Proses penerapan permainan mencocokkan gambar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan memproses informasi anak usia dini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam tiga siklus setiap siklus dirancang berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya, serta mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun tujuan dari penerapan ini adalah untuk membentuk dan

mengembangkan kemampuan anak dalam menangkap, memahami, mengelompokkan, mengingat, serta menghubungkan informasi visual melalui media yang menyenangkan dan bermakna, aktivitas mencocokkan gambar dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang bersifat konkret, visual, aktif, dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam tahap praoperasional, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget, anak-anak mengalami perkembangan kemampuan simbolik, di mana mereka mulai menggunakan gambar atau objek sebagai representasi dari konsep tertentu, namun belum sepenuhnya mampu berpikir logis secara sistematis (Wahyuni & Mahfud, 2020) oleh karena itu, aktivitas edukatif berbasis visual seperti mencocokkan gambar sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran karena dapat memperkuat proses pengolahan informasi yang diterima melalui indera penglihatan, lalu disimpan dalam memori jangka pendek untuk kemudian digunakan dalam proses pengambilan keputusan sederhana selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa anak akan mencapai potensi maksimalnya dengan bantuan dan interaksi sosial (Lestari & Sulastri, 2019) permainan mencocokkan gambar diterapkan dalam suasana belajar yang menyenangkan, dengan prinsip bermain sambil belajar, guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus pendamping yang menyediakan lingkungan bermain yang kondusif dan mendorong anak untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya dalam implementasinya, media visual yang digunakan berupa kartu gambar, potongan puzzle, papan flanel, dan berbagai bahan ajar lain yang dirancang menarik secara visual dan disesuaikan dengan tema yang akrab dalam kehidupan anak sehari-hari.

Pada siklus pertama, kegiatan berfokus pada pengenalan dan penguatan kemampuan anak dalam menangkap dan mengenali informasi visual berupa warna dasar anak-anak diperkenalkan pada gambar es krim yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas berwarna dan bagian bawah yang kosong guru memberikan instruksi kepada anak untuk mencocokkan bagian bawah es krim dengan bagian atas yang warnanya sesuai warna yang digunakan adalah warna primer yang umum

digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAUD, seperti merah, kuning, biru, dan hijau, kegiatan ini dilakukan secara berkelompok individu agar guru dapat mengamati kemampuan setiap anak dan memberikan bimbingan yang sesuai guru memulai kegiatan dengan memperagakan langkah-langkah aktivitas secara runtut dan perlahan, sambil mengulang nama warna dan gambar sebagai bentuk penguatan memori proses ini dilakukan sebagai bentuk scaffolding, yakni memberikan bantuan secara bertahap yang kemudian dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak (Ramadhani & Widodo, 2020).

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tampak antusias dan menunjukkan perhatian visual terhadap gambar yang disajikan beberapa anak dengan cepat mengenali warna dan mencocokkannya dengan tepat, namun masih terdapat anak yang menebak secara acak atau meniru teman di sebelahnya, beberapa anak juga mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama warna tertentu, terutama jika warna tersebut kurang familiar atau mirip satu sama lain, seperti antara biru tua dan hijau, guru mencatat bahwa sebagian besar anak belum dapat menjelaskan alasan pemilihan secara verbal, dan proses pencocokan dilakukan berdasarkan intuisi visual semata meski demikian, hasil dari siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan dalam perhatian visual dan minat anak terhadap stimulus warna, serta keterlibatan aktif anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan refleksi guru, permainan ini cukup berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, tetapi kemampuan mengingat dan menjelaskan informasi masih perlu dikembangkan oleh karena itu, pada siklus kedua, kegiatan difokuskan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi anak dalam mengelompokkan objek berdasarkan warna dominan kegiatan dalam siklus ini menggunakan media bergambar hewan laut berwarna, seperti ikan merah, gurita biru, bintang laut kuning, dan ubur-ubur hijau. anak diminta untuk menempelkan gambar-gambar tersebut ke dalam kelompok warna yang sesuai yang telah tersedia di LKA, sebelum memulai permainan, guru mereview kembali warna-warna yang telah dipelajari sebelumnya dan menjelaskan kembali konsep klasifikasi berdasarkan kesamaan warna.

Anak diberikan kesempatan berdiskusi secara terbuka dengan temannya sebelum menempelkan gambar guru mengamati bahwa sebagian anak sudah mulai menggunakan strategi berpikir klasifikatif kalimat seperti “Ini warnanya sama, jadi ditempel ke sini,” mulai muncul, menandakan bahwa anak mulai memahami bahwa objek dapat dikelompokkan berdasarkan atribut tertentu anak juga mulai menunjukkan kemampuan menyimpan informasi dari siklus sebelumnya dan menerapkannya dalam konteks baru kemampuan untuk membandingkan dan mengkategorikan informasi ini merupakan bentuk awal dari pemrosesan logis, meskipun masih sederhana (Rohmah, 2022).

Guru juga mencatat adanya peningkatan dalam kemampuan verbal anak, di mana mereka mulai mampu menjelaskan alasan pemilihan gambar dengan menggunakan kalimat sederhana. selain itu, suasana kelas menjadi lebih aktif dan kooperatif anak-anak saling membantu, mengoreksi teman, dan memberikan saran dengan cara yang menyenangkan ahl ini menunjukkan bahwa permainan edukatif tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan sosial-emosional anak refleksi guru terhadap siklus kedua menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan kemajuan dalam mengenali, menyimpan, dan mengelompokkan informasi visual secara mandiri maka pada siklus ketiga, kegiatan dikembangkan lebih kompleks untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengaitkan informasi visual dengan pengalaman konkret, serta menyampaikan alasan secara logis dan verbal.

Siklus ketiga difokuskan pada penguatan kemampuan asosiasi dan penalaran sederhana anak diberikan gambar benda-benda yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka, seperti matahari, langit, rumput, dan laut tugas anak adalah mencocokkan gambar dengan warna yang sesuai berdasarkan pengalaman mereka guru memberikan pertanyaan pemantik seperti, “Mengapa kamu pilih kuning untuk matahari?” atau “Kenapa laut warnanya biru?” anak-anak diberikan waktu berpikir dan diminta menjelaskan jawaban mereka secara lisan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kemampuan anak dalam menyaring informasi,

mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari, dan mengungkapkan hasil pemrosesan tersebut melalui bahasa verbal.

Hasil dari siklus ketiga menunjukkan adanya peningkatan signifikan. anak-anak mulai mengaitkan gambar dengan konteks nyata dalam kehidupan mereka seorang anak menjawab, “Aku pilih biru karena laut warnanya biru waktu aku liburan ke pantai.” Jawaban ini menunjukkan bahwa anak telah berhasil mengolah informasi visual, menyimpannya dalam memori jangka panjang, dan mengaitkannya dengan pengalaman konkret kemampuan ini menunjukkan proses pemrosesan informasi tingkat lanjut, yakni penggabungan antara persepsi, memori, dan asosiasi logis (Sari, 2023). Selain itu, guru mencatat adanya peningkatan dalam kemampuan menyampaikan alasan secara verbal dengan struktur kalimat yang lebih baik.

Dalam kegiatan kelompok, anak-anak semakin menunjukkan keterampilan sosial yang positif mereka lebih sabar menunggu giliran, mau membantu teman yang kesulitan, serta menghargai perbedaan pendapat, guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi sangat dinamis dan partisipatif permainan mencocokkan gambar tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif anak dalam memproses informasi, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak. Anak terlihat lebih percaya diri saat berbicara di depan teman-teman dan lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Proses evaluasi dilakukan secara triangulatif, yakni melalui observasi langsung terhadap perilaku anak saat kegiatan berlangsung, dokumentasi hasil karya anak, serta refleksi guru terhadap perkembangan anak indikator yang digunakan dalam proses evaluasi mencakup lima aspek utama: 1. sikap ingin tahu, (2) daya ingat, (3) klasifikasi visual, (4) ketepatan hasil, dan (5) deskriminasi visual. kelima indikator tersebut mencerminkan kemampuan dasar anak dalam memproses informasi secara bertahap dan berkesinambungan.

Dari hasil evaluasi tersebut, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang konsisten dari siklus pertama hingga siklus ketiga jika pada awalnya anak hanya mampu mengenali warna dan mencocokkan gambar berdasarkan tebakan, maka

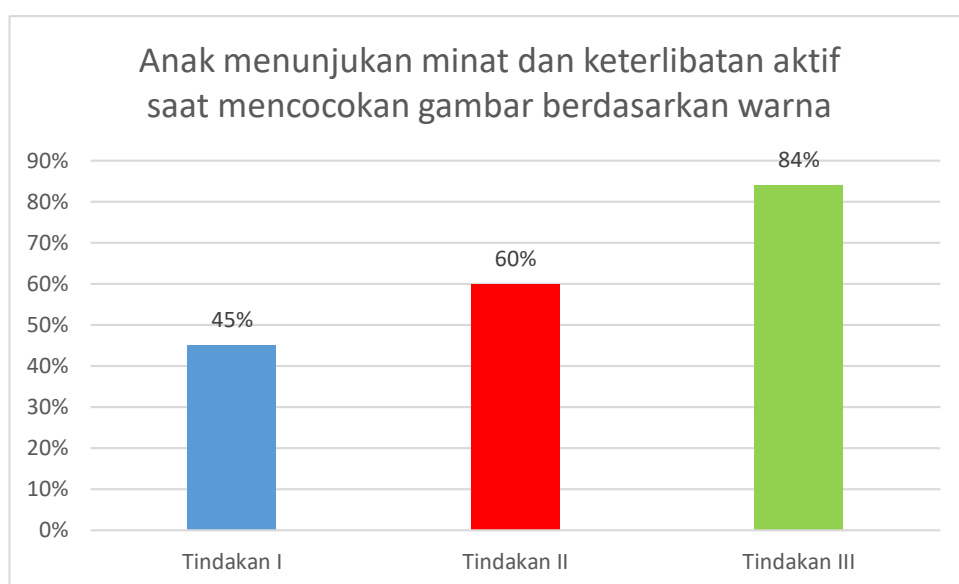
pada siklus akhir anak telah mampu melakukan klasifikasi, membuat asosiasi makna, dan menjelaskan alasan secara mandiri, guru menyatakan bahwa metode permainan mencocokkan gambar sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi pada anak usia dini strategi ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna permainan visual membantu anak memahami konsep secara konkret, memperkuat daya ingat, dan mengasah kemampuan logis melalui pengalaman langsung dengan demikian, permainan mencocokkan gambar dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang kreatif dan aplikatif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak secara menyeluruh.

4.2.3 Penerapan Setelah Aktivitas Mencocokkan Gambar

Hasil tindakan yang dilakukan dari siklus I hingga siklus III menunjukkan bahwa strategi pembelajaran melalui aktivitas mencocokkan gambar memberikan dampak positif terhadap kemampuan memproses informasi anak usia dini di TK X peningkatan kemampuan ini dapat ditelusuri melalui lima indikator yang digunakan dalam observasi, yaitu: (1) minat dan keterlibatan aktif anak, (2) kemampuan menyebut dan mencocokkan gambar berwarna yang pernah ditampilkan sebelumnya, (3) kemampuan mengelompokkan gambar berdasarkan warna yang sama, (4) kemampuan mencocokkan gambar dengan kategori tertentu tanpa bantuan, dan (5) kemampuan membedakan gambar berdasarkan kesamaan atau perbedaan warna.

Secara umum, kelima indikator tersebut mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dalam teori pemrosesan informasi, peningkatan ini mencerminkan bagaimana anak mampu menyaring, menyimpan, mengelompokkan, dan memanfaatkan informasi yang diterima dari lingkungan belajar mereka proses tersebut berjalan melalui tahapan atensi, encoding, storage, hingga retrieval (Gagne dalam Eggen & Kauchak, 2020) permainan mencocokkan gambar berperan sebagai stimulus yang merangsang anak untuk terlibat dalam seluruh tahapan tersebut secara berulang dan menyenangkan.

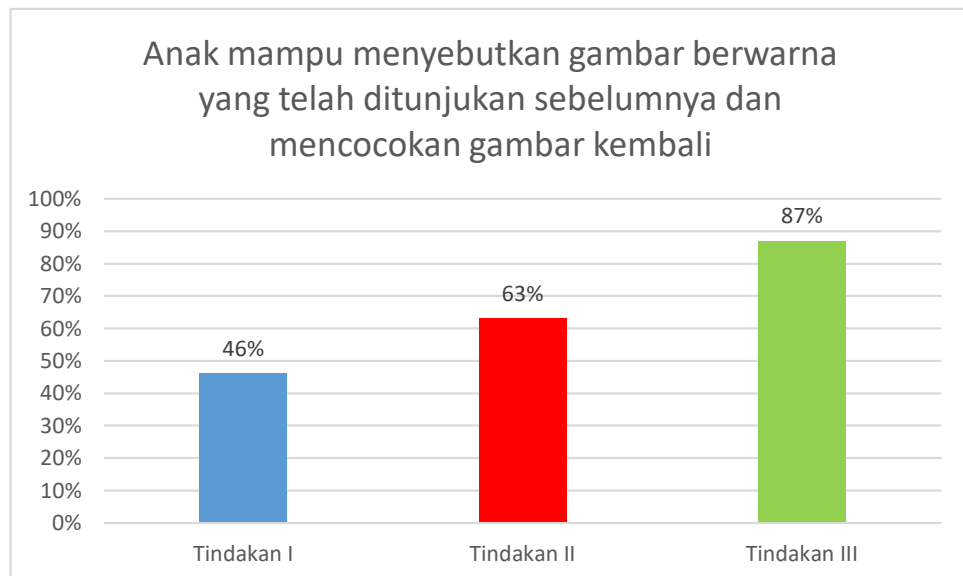
Indikator pertama, yakni minat dan keterlibatan aktif anak, meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II, dan mencapai 92% pada siklus III anak yang semula pasif menjadi lebih responsif, antusias, dan bahkan bersikap inisiatif dalam memilih dan mencocokkan gambar, peningkatan ini mencerminkan bahwa proses pemberian atensi anak terhadap informasi visual semakin kuat. hal ini sejalan dengan prinsip bahwa atensi merupakan pintu masuk utama dalam pemrosesan informasi (Slavin, 2018), dan ketika anak tertarik, informasi akan lebih mudah masuk ke dalam memori jangka pendek.



Gambar 4.2. 1 Diagram Peningkatan Minat dan Keterlibatan Anak

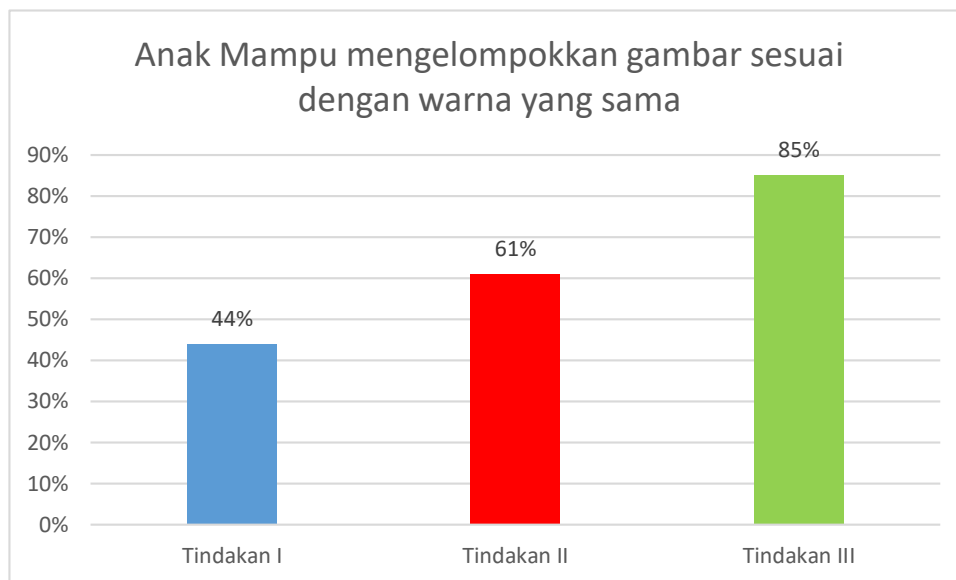
Kemampuan anak untuk menyebut dan mencocokkan gambar yang telah ditunjukkan sebelumnya, yang menjadi indikator kedua, juga meningkat dari 45% pada siklus I menjadi 66% di siklus II, dan 84% pada siklus III. Ini menunjukkan bahwa anak berhasil menyimpan dan mengambil kembali informasi visual, yang merupakan fungsi dasar dari memori kerja dan memori jangka pendek, dalam konteks teori pemrosesan informasi, kemampuan ini memperlihatkan bahwa proses encoding (mengubah rangsangan visual menjadi informasi yang bermakna) berjalan dengan baik melalui pengulangan dalam aktivitas mencocokkan gambar.

Indriyani dan Ramadhani (2022) menyebutkan bahwa permainan yang bersifat repetitif secara visual mampu menguatkan jejak memori anak secara lebih efektif.



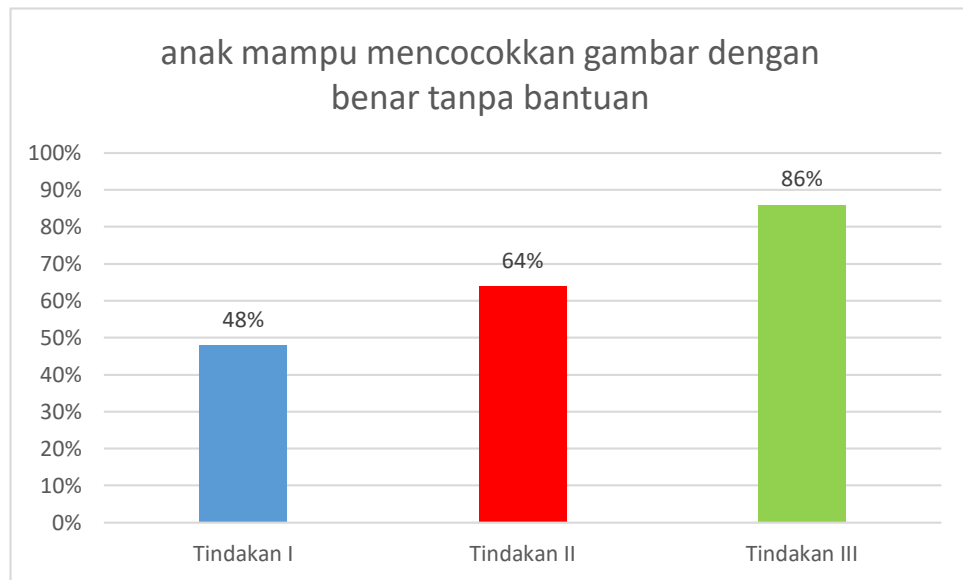
Gambar 4.2. 2 Diagram Menyebut dan Mencocokkan Gambar

Indikator ketiga, yaitu kemampuan anak dalam mengelompokkan gambar berdasarkan warna yang sama, mengalami kenaikan dari 50% pada siklus I menjadi 65% di siklus II dan melonjak hingga 88% pada siklus III aktivitas pengelompokan seperti ini melibatkan proses pengorganisasian informasi, yakni bagaimana anak memproses berbagai bentuk visual ke dalam kategori yang logis. dalam teori pemrosesan informasi, pengorganisasian ini membantu memperkuat koneksi antara informasi yang baru dan yang sudah ada dalam memori anak. dengan mengelompokkan gambar sesuai warna, anak sedang membangun struktur skematik awal terhadap konsep klasifikasi visual.



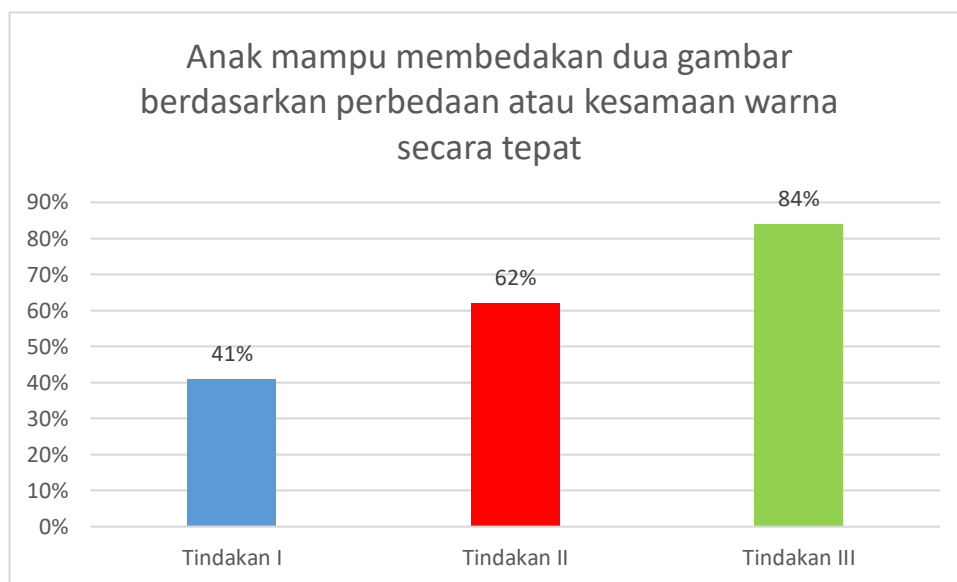
Gambar 4.2. 3 Diagram Mengelompokkan Gambar

Selanjutnya, pada indikator keempat kemampuan mencocokkan gambar dengan kategori tertentu tanpa bantuan terlihat peningkatan dari 43% pada siklus I, menjadi 62% di siklus II, dan mencapai 85% di siklus III keterampilan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengambil keputusan sendiri berdasarkan informasi yang mereka peroleh sebelumnya, hal ini merupakan bagian dari tahapan retrieval dalam pemrosesan informasi, di mana anak mampu mengakses kembali data yang telah disimpan di memori untuk digunakan dalam situasi yang relevan ketika anak dapat memilih pasangan gambar tanpa bantuan, itu menunjukkan bahwa mereka sudah memahami pola dan mampu memproses informasi secara mandiri.



Gambar 4.2. 4 Diagram Mencocokkan Tanpa Bantuan

Indikator terakhir, yaitu kemampuan membedakan gambar berdasarkan warna yang serupa atau berbeda, juga mengalami kemajuan yang signifikan dari 48% pada siklus I, naik menjadi 70% di siklus II, dan mencapai 89% di siklus III. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan anak dalam melakukan diskriminasi visual, yakni mengenali perbedaan halus dalam informasi sensorik yang mirip. Dalam kerangka teori pemrosesan informasi, kemampuan membedakan termasuk dalam tahap analisis rangsangan, yang sangat penting untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis dan ketelitian anak dalam mengenali detail.



Gambar 4.2. 5 Diagram Membedakan Warna

Secara keseluruhan, kelima indikator tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan secara kuantitatif, tetapi juga merepresentasikan kemajuan kognitif anak secara menyeluruh dimana anak menunjukkan proses berpikir yang semakin terarah, mulai dari menerima rangsangan, menyimpannya, menghubungkannya dengan informasi lain, hingga mengambil keputusan yang tepat. Semua ini merupakan bagian dari keterampilan memproses informasi yang menjadi dasar perkembangan kognitif mereka.

Penerapan permainan mencocokkan gambar dalam proses pembelajaran telah memberikan ruang belajar yang aktif dan menyenangkan bagi anak suasana bermain yang mendukung membuat proses belajar lebih mudah diterima, dan strategi ini sangat selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, diferensiasi, serta keberpihakan pada kebutuhan anak. Permainan mencocokkan tidak hanya membantu anak memahami warna atau gambar, tetapi juga mengasah fungsi-fungsi mental seperti atensi, memori, pengambilan keputusan, dan pengelompokan, yang semuanya merupakan inti dari teori pemrosesan informasi.